



Reorientasi Paradigma Pendidikan Seni melalui Etnopedagogi Wayang Bocah Timur

Suparti
Universitas Selamat Sri
Pos-el: suparti@uniss.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v12i3.2429

Abstrak

Pendidikan seni di Indonesia menghadapi tantangan akibat globalisasi, digitalisasi, dan orientasi pembelajaran yang lebih menekankan penguasaan kompetensi teknis daripada penguatan fungsi budaya sebagai fondasi pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis reorientasi paradigma pendidikan seni melalui pendekatan etnopedagogi dengan memanfaatkan praktik Wayang Bocah sebagai model pembelajaran berbasis budaya yang kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *critical literature review* melalui telaah sistematis terhadap artikel ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik-kritis melalui tahapan reduksi, interpretasi, komparasi, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa reorientasi paradigma pendidikan seni menempatkan budaya sebagai landasan epistemologis pembelajaran melalui empat dimensi utama, yaitu pendidikan sebagai praksis budaya, penguatan etnopedagogi transformatif, pengembangan keberlanjutan budaya dan agensi kreatif, serta implementasi pembelajaran berbasis komunitas dan proyek budaya. Wayang Bocah tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian seni tradisional, tetapi juga menjadi praktik pedagogis yang mengintegrasikan pembentukan karakter, literasi budaya, kreativitas, kolaborasi, dan kompetensi abad ke-21 dalam satu ekosistem pembelajaran. Temuan ini menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan seni berbasis budaya yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan sehingga mampu memperkuat relevansi pendidikan seni Indonesia di tengah dinamika masyarakat global.

Kata Kunci

Pendidikan seni, etnopedagogi, Wayang Bocah, paradigma pendidikan, pendidikan berbasis budaya

Abstract

Art education in Indonesia faces challenges stemming from globalization, digitalization, and a learning orientation that prioritizes technical competence over the strengthening of cultural functions which serve as the foundation for shaping students' character and identity. This article aims to analyze the reorientation of the art education paradigm through an ethnopedagogical approach, utilizing Wayang Bocah (children's wayang performance) as a model for contextual, culture-based learning. The study employs a qualitative approach with a critical literature review design, systematically examining relevant scholarly articles, academic books, policy documents, and research findings; these were analyzed using a critical-hermeneutic approach involving stages of reduction, interpretation, comparison, and conceptual synthesis. The results indicate that this paradigm reorientation positions culture as the epistemological foundation of learning across four key dimensions: education as cultural praxis, the strengthening of transformative ethnopedagogy, the development of cultural sustainability and creative agency, and the implementation of community-based and



cultural-project-based learning. Wayang Bocah functions not merely as a medium for preserving traditional art but also as a pedagogical practice that integrates character building, cultural literacy, creativity, collaboration, and 21st-century competencies within a single learning ecosystem. These findings offer a conceptual framework for developing culture-based art education that is more contextual, participatory, and sustainable, thereby strengthening the relevance of art education in Indonesia amidst the dynamics of global society.

Keywords

Arts education, ethnopedagogy, Wayang Bocah, educational paradigm, culture-based education

Pendahuluan

Pendidikan seni mengalami perubahan orientasi seiring berkembangnya globalisasi, digitalisasi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 yang mendorong pembelajaran menjadi semakin adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Jaelani et al., 2022). Perubahan tersebut menggeser fungsi pendidikan seni dari ruang pembentukan pengalaman estetik dan penguatan identitas budaya menjadi instrumen pengembangan keterampilan yang berorientasi pada capaian kompetensi dan kebutuhan pasar kerja serta memberikan dampak terhadap praktik pembelajaran seni di berbagai satuan pendidikan lebih menitikberatkan pada penguasaan teknik, pencapaian produk, dan penilaian hasil belajar dibandingkan proses internalisasi nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Hidajat, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seni masih didominasi paradigma teknokratis yang menempatkan seni sebagai objek pembelajaran, bukan sebagai praktik budaya yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik. Realitas tersebut menjadi tantangan bagi pendidikan seni di Indonesia karena keberagaman budaya yang dimiliki belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran. Situasi ini menegaskan perlunya reorientasi paradigma pendidikan seni agar mampu menjawab tantangan global tanpa mengabaikan akar budaya yang menjadi identitas bangsa.

Perubahan paradigma pendidikan turut memengaruhi cara pandang terhadap posisi kebudayaan dalam proses belajar (Sulaiman et al., 2025). Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengabaikan konteks budaya lokal berpotensi menghasilkan pembelajaran yang bersifat mekanistik, terlepas dari pengalaman hidup peserta didik, serta kurang mampu membangun kesadaran budaya dan karakter. Pendidikan seni pada hakikatnya tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan artistik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nilai, identitas, kreativitas, sensitivitas sosial, dan kesadaran terhadap kehidupan budaya masyarakat (Jaelani et al., 2022). Pembelajaran seni yang hanya berorientasi pada aspek teknis berpotensi menghilangkan dimensi reflektif yang selama ini menjadi kekuatan utama pendidikan seni. Paradigma pendidikan seni yang berpusat pada budaya menjadi semakin penting sebagai respons terhadap homogenisasi budaya akibat arus globalisasi yang semakin intensif. Pendidikan seni memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sosial dan budaya peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki makna yang lebih kontekstual dan berkelanjutan (Gunada, 2022).



Perkembangan paradigma pendidikan kontemporer menghadirkan etnopedagogi sebagai perspektif yang menempatkan kebudayaan bukan sekadar objek pewarisan, melainkan sebagai sumber pengetahuan, nilai, dan praktik pendidikan yang hidup di tengah masyarakat (Rohidi, 2019). Etnopedagogi dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang berangkat dari kearifan lokal (local wisdom) untuk membangun proses pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Perspektif ini menegaskan bahwa pengalaman budaya masyarakat memiliki nilai epistemologis yang dapat dikembangkan menjadi sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran mampu meningkatkan literasi budaya, memperkuat identitas lokal, mengembangkan kreativitas, serta membangun kompetensi sosial peserta didik secara lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi. Dalam konteks pendidikan seni, etnopedagogi memberikan ruang bagi praktik budaya untuk berfungsi sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai sistem nilai yang membentuk cara berpikir, cara merasakan, dan cara bertindak peserta didik (Alwasilah et al., 2009). Paradigma tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seni tidak cukup dipahami sebagai proses transfer keterampilan artistik, tetapi sebagai proses transformasi budaya yang berlangsung melalui pengalaman estetis dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu praktik budaya yang merepresentasikan prinsip-prinsip etnopedagogi adalah Wayang Bocah yang berkembang di Padepokan Seni Tjipta Boedaja, Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang. Wayang Bocah merupakan bentuk regenerasi seni pertunjukan yang memadukan proses pembelajaran, pelestarian budaya, pendidikan karakter, dan penguatan nilai-nilai kehidupan melalui keterlibatan aktif anak-anak dalam ekosistem berkesenian berbasis komunitas (Suparti, S., & Lanjari, 2025). Proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik bermain peran, olah gerak, vokal, maupun penguasaan naskah, tetapi juga membangun disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, penghormatan kepada guru, serta penghayatan terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam cerita pewayangan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Wayang Bocah menghadirkan pengalaman belajar yang mengintegrasikan dimensi estetika, etika, sosial, spiritual, dan budaya dalam satu kesatuan praktik pendidikan. Posisi Wayang Bocah menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa komunitas seni tradisi mampu membangun sistem pembelajaran yang tetap relevan di tengah perubahan sosial tanpa kehilangan identitas budayanya. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan seni berbasis komunitas memiliki potensi besar sebagai alternatif dalam mereorientasi paradigma pendidikan seni Indonesia menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, dan berkelanjutan (Jazuli, 2016).

Perkembangan kajian pendidikan seni dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap integrasi budaya lokal sebagai strategi pembelajaran yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Berbagai penelitian melaporkan bahwa pendekatan berbasis budaya mampu meningkatkan literasi budaya, memperkuat identitas peserta didik, mengembangkan kreativitas, serta membangun karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Hidajat, 2025). Kajian lain menegaskan bahwa etnopedagogi

berperan penting dalam menghubungkan pengetahuan lokal dengan proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan kesadaran budaya dan tanggung jawab sosial. Penelitian mengenai seni pertunjukan tradisional juga memperlihatkan bahwa komunitas seni memiliki kontribusi yang signifikan dalam pewarisan nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan pembelajaran berbasis pengalaman. Beberapa penelitian tentang Wayang Bocah lebih banyak mengkaji aspek pelestarian budaya, pendidikan karakter, proses pembelajaran seni, serta pewarisan nilai-nilai tradisi dalam komunitas. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa seni tradisional memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang relevan dengan konteks pendidikan Indonesia. Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih menempatkan Wayang Bocah sebagai objek pendidikan budaya atau media pembelajaran seni, sehingga belum mengkaji praktik tersebut sebagai landasan konseptual dalam mereorientasi paradigma pendidikan seni.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan keilmuan yang masih terbuka, terutama dalam memosisikan praktik budaya sebagai sumber epistemologis bagi pengembangan paradigma pendidikan seni. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berorientasi pada efektivitas pembelajaran, internalisasi nilai karakter, atau pelestarian seni tradisional, sedangkan pembahasan mengenai reorientasi paradigma pendidikan seni melalui perspektif etnopedagogi masih relatif terbatas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara praktik budaya, paradigma pendidikan seni, dan pembentukan ekosistem pembelajaran berbasis komunitas belum dibahas secara komprehensif dalam satu kerangka konseptual (Faurizkha & Cahyono, 2025). Padahal, perubahan paradigma pendidikan seni memerlukan landasan teoretis yang tidak hanya menjadikan budaya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan, sistem nilai, dan praktik pedagogis yang membentuk keseluruhan proses pendidikan. Posisi tersebut menjadi penting mengingat pendidikan seni menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan kompetensi global tanpa kehilangan akar budaya yang menjadi identitas masyarakat Indonesia. Research gap inilah yang menjadi dasar perlunya kajian mengenai reorientasi paradigma pendidikan seni melalui etnopedagogi Wayang Bocah sebagai praktik pendidikan berbasis budaya yang hidup di dalam komunitas.

Artikel ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan memosisikan Wayang Bocah tidak hanya sebagai media pembelajaran seni atau sarana pelestarian budaya, tetapi sebagai paradigma etnopedagogis yang mampu mereorientasi pendidikan seni melalui praktik budaya yang hidup di dalam komunitas. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang menempatkan budaya sebagai landasan epistemologis pendidikan seni, sehingga proses pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penguasaan keterampilan artistik semata, melainkan pada pembentukan karakter, literasi budaya, kreativitas, kolaborasi, serta agensi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Perspektif tersebut memperluas kajian etnopedagogi dari pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal menuju paradigma pendidikan seni yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Kontribusi keilmuan artikel ini terletak pada penguatan hubungan antara pendidikan seni, etnopedagogi, dan praktik budaya berbasis komunitas sebagai fondasi pengembangan paradigma pendidikan seni



Indonesia di tengah dinamika global. Berdasarkan argumentasi tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis reorientasi paradigma pendidikan seni melalui etnopedagogi Wayang Bocah serta merumuskan kerangka konseptual pendidikan seni berbasis budaya yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *critical literature review* (Creswell, 2014) untuk mengkaji reorientasi paradigma pendidikan seni melalui perspektif etnopedagogi Wayang Bocah. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menghasilkan sintesis konseptual terhadap berbagai pemikiran, teori, dan temuan penelitian yang relevan sehingga dapat menjelaskan perkembangan paradigma pendidikan seni secara komprehensif. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara konsep pendidikan seni, etnopedagogi, praktik budaya berbasis komunitas, serta Wayang Bocah sebagai representasi pembelajaran berbasis budaya. Ruang lingkup kajian dibatasi pada literatur yang membahas pendidikan seni, etnopedagogi, pendidikan karakter, kearifan lokal, dan praktik Wayang Bocah dalam konteks pendidikan Indonesia.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutik-kritis yang menempatkan literatur sebagai sumber pengetahuan untuk ditafsirkan secara reflektif dan komparatif (Fitramadhana, 2022). Proses analisis mencakup reduksi konsep, interpretasi makna, komparasi antarperspektif, identifikasi pola argumentasi, serta sintesis konseptual untuk membangun kerangka reorientasi paradigma pendidikan seni. Setiap temuan dianalisis berdasarkan kesesuaian konsep, relevansi terhadap fokus kajian, dan kontribusinya terhadap pengembangan perspektif etnopedagogi dalam pendidikan seni. Hasil analisis tidak diarahkan pada generalisasi empiris, melainkan pada pengembangan argumentasi teoretis yang mampu menjelaskan hubungan antara praktik budaya, paradigma pendidikan seni, dan pembelajaran berbasis komunitas (Trisnawati, 2026). Pendekatan tersebut menghasilkan konstruksi konseptual yang menjadi dasar dalam merumuskan reorientasi paradigma pendidikan seni melalui etnopedagogi Wayang Bocah sebagai kontribusi keilmuan artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap berbagai literatur menghasilkan sejumlah temuan konseptual mengenai reorientasi paradigma pendidikan seni melalui perspektif etnopedagogi Wayang Bocah. Temuan penelitian disusun berdasarkan sintesis kritis terhadap keterkaitan antara paradigma pendidikan seni, konsep etnopedagogi, dan praktik pendidikan berbasis budaya dalam komunitas. Penyajian hasil difokuskan pada identifikasi perubahan orientasi pendidikan seni yang berkembang dalam berbagai kajian serta perumusan kerangka konseptual yang menempatkan Wayang Bocah sebagai praktik etnopedagogi. Pembahasan selanjutnya menginterpretasikan setiap temuan dengan mengaitkannya pada perspektif teoretis, hasil penelitian terdahulu, dan implikasinya terhadap pengembangan paradigma pendidikan seni di Indonesia.

Hasil

Pergeseran Paradigma Pendidikan Seni di Era Kontemporer

Sintesis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa paradigma pendidikan seni mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial budaya masyarakat. Berbagai kajian mengemukakan bahwa pendidikan seni tidak lagi dipandang semata sebagai proses penguasaan keterampilan artistik, tetapi berkembang menjadi ruang pembentukan karakter, identitas budaya, kreativitas, dan kompetensi sosial peserta didik (Sutiyo, 2010). Perubahan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran orientasi dari pembelajaran yang berpusat pada hasil karya menuju pembelajaran yang menempatkan pengalaman belajar sebagai bagian dari proses pembentukan manusia secara utuh. Literatur juga menunjukkan bahwa pendidikan seni semakin diarahkan untuk merespons berbagai persoalan kontemporer, termasuk pelestarian budaya, keberagaman, keberlanjutan, serta penguatan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Meskipun demikian, sebagian praktik pendidikan seni masih memperlihatkan dominasi pendekatan teknis yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi, penilaian produk, dan penguasaan materi pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara perkembangan paradigma pendidikan seni dalam kajian akademik dengan implementasinya dalam praktik pembelajaran.

Hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa perubahan paradigma pendidikan seni tidak hanya berkaitan dengan materi pembelajaran, tetapi menyentuh perubahan cara memandang fungsi seni dalam pendidikan. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa seni merupakan medium pembentukan pengalaman estetis yang menghubungkan peserta didik dengan nilai-nilai budaya, kehidupan sosial, serta proses refleksi terhadap realitas yang dihadapinya (Wizari, 2022). Perspektif tersebut menempatkan pendidikan seni sebagai bagian dari pendidikan humanistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial dalam satu proses pembelajaran. Perubahan orientasi tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak lagi diposisikan sebagai pelengkap pembelajaran seni, melainkan sebagai fondasi yang membangun makna, nilai, dan arah penyelenggaraan pendidikan seni. Berdasarkan sintesis tersebut dapat diidentifikasi bahwa paradigma pendidikan seni bergerak menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis budaya. Temuan ini menjadi dasar konseptual bagi pengembangan reorientasi paradigma pendidikan seni yang selanjutnya dianalisis melalui perspektif etnopedagogi Wayang Bocah.

Etnopedagogi sebagai Landasan Epistemologis Pendidikan Seni

Sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa etnopedagogi berkembang sebagai pendekatan pendidikan yang memanfaatkan kebudayaan lokal bukan hanya sebagai sumber materi pembelajaran, tetapi juga sebagai landasan epistemologis dalam membangun pengetahuan, nilai, dan praktik pendidikan. Berbagai kajian menjelaskan bahwa etnopedagogi menempatkan pengalaman budaya masyarakat sebagai sumber belajar yang memiliki legitimasi ilmiah untuk mendukung proses pembentukan karakter, identitas, dan kompetensi peserta didik (Ika et al., 2025). Posisi tersebut memperlihatkan perubahan cara pandang terhadap budaya yang sebelumnya diposisikan sebagai objek pembelajaran menjadi fondasi dalam merancang tujuan, proses, dan pengalaman belajar. Literatur juga menunjukkan bahwa



pembelajaran berbasis etnopedagogi mampu menciptakan keterhubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas sehingga proses pendidikan berlangsung secara kontekstual sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat. Perubahan tersebut memperkuat fungsi pendidikan sebagai proses pewarisan sekaligus pengembangan budaya melalui aktivitas belajar yang bersifat partisipatif. Temuan ini menunjukkan bahwa etnopedagogi memiliki kedudukan yang strategis dalam mendukung reorientasi paradigma pendidikan seni yang berakar pada realitas budaya lokal.

Hasil sintesis selanjutnya memperlihatkan bahwa implementasi etnopedagogi dalam pendidikan seni tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Berbagai penelitian mengemukakan bahwa praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih autentik karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses penciptaan, pemaknaan, dan pewarisan nilai budaya. Keterlibatan tersebut membangun hubungan yang lebih erat antara pengetahuan, pengalaman, dan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berkembang menjadi pengalaman transformasional. Sintesis literatur juga memperlihatkan bahwa komunitas budaya memiliki peran sebagai ruang belajar yang memperkuat interaksi antargenerasi, keteladanan, kerja sama, dan internalisasi nilai melalui praktik berkesenian. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa etnopedagogi mampu menghadirkan paradigma pendidikan seni yang lebih kontekstual, humanis, dan berkelanjutan dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada kompetensi teknis. Temuan ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi Wayang Bocah sebagai praktik pendidikan berbasis budaya yang merepresentasikan prinsip-prinsip etnopedagogi dalam pendidikan seni.

Wayang Bocah sebagai Praktik Pendidikan Berbasis Budaya

Sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa Wayang Bocah tidak hanya berkembang sebagai bentuk regenerasi seni pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai praktik pendidikan berbasis budaya yang berlangsung dalam kehidupan komunitas. Berbagai kajian mengemukakan bahwa proses pembelajaran Wayang Bocah dibangun melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam keseluruhan aktivitas berkesenian, mulai dari latihan, pementasan, interaksi antargenerasi, hingga internalisasi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara berkelanjutan. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar tidak dibatasi oleh ruang kelas, melainkan berlangsung dalam lingkungan sosial yang menempatkan budaya sebagai media sekaligus sumber pembelajaran. Literatur juga menunjukkan bahwa praktik Wayang Bocah mengintegrasikan penguasaan keterampilan artistik dengan pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, penghormatan kepada guru, serta penghayatan terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam lakon pewayangan. Pola pembelajaran tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang bersifat holistik karena menghubungkan dimensi estetika, etika, sosial, spiritual, dan budaya dalam satu proses Pendidikan (Suparti, S., & Lanjari, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa Wayang Bocah memiliki karakteristik yang sesuai dengan prinsip-prinsip etnopedagogi dalam pendidikan seni.

Hasil sintesis selanjutnya memperlihatkan bahwa keberadaan komunitas seni menjadi unsur yang menentukan dalam keberlangsungan praktik pendidikan Wayang Bocah. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa komunitas tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara kegiatan seni, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang membangun keteladanan, pembiasaan, partisipasi, serta pewarisan nilai budaya secara langsung kepada generasi muda. Hubungan antara peserta didik, seniman, pelatih, keluarga, dan masyarakat membentuk ekosistem pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara berkesinambungan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan budaya. Literatur juga memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas menghasilkan keterikatan emosional terhadap budaya lokal sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai budaya secara konseptual, tetapi mampu mengaktualisasikannya dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Wayang Bocah tidak dapat dipahami hanya sebagai media pembelajaran seni, melainkan sebagai praktik etnopedagogi yang membangun hubungan antara pendidikan, kebudayaan, dan kehidupan masyarakat secara terpadu (Pamungkas, 2016). Temuan ini mengindikasikan bahwa Wayang Bocah memiliki potensi konseptual sebagai dasar dalam mereorientasi paradigma pendidikan seni menuju pembelajaran yang berbasis budaya, partisipatif, dan berkelanjutan.

Model Reorientasi Paradigma Pendidikan Seni Berbasis Etnopedagogi Wayang Bocah

Hasil sintesis terhadap berbagai literatur memperlihatkan bahwa reorientasi paradigma pendidikan seni tidak cukup dilakukan melalui perubahan materi ajar atau strategi pembelajaran, tetapi memerlukan perubahan cara pandang terhadap hakikat pendidikan seni itu sendiri. Sintesis tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai landasan epistemologis yang membentuk tujuan, proses, pengalaman belajar, serta capaian pendidikan seni. Perubahan orientasi tersebut menghasilkan kerangka konseptual yang menempatkan Wayang Bocah sebagai praktik etnopedagogi yang mengintegrasikan dimensi estetika, etika, budaya, sosial, dan spiritual dalam satu ekosistem pembelajaran berbasis komunitas (Turmudzi, 2010). Kerangka konseptual tersebut memperlihatkan adanya transformasi paradigma dari pendidikan seni yang berorientasi pada keterampilan menuju pendidikan seni yang berorientasi pada pembentukan manusia melalui pengalaman budaya. Temuan tersebut selanjutnya dirumuskan dalam model reorientasi paradigma pendidikan seni sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Model Reorientasi Paradigma Pendidikan Seni melalui Etnopedagogi Wayang Bocah

Reorientasi Paradigma melalui Etnopedagogi Wayang Bocah	
No	Paradigma Konvensional
1	Seni dipahami sebagai mata pelajaran keterampilan
2	Budaya menjadi materi pembelajaran
3	Guru menjadi pusat pembelajaran
4	Pembelajaran berorientasi pada hasil karya
	Seni dipahami sebagai praksis budaya yang membangun karakter dan identitas
	Budaya menjadi sumber pengetahuan dan landasan pembelajaran
	Komunitas budaya menjadi ekosistem pembelajaran
	Pembelajaran berorientasi pada pengalaman budaya dan proses internalisasi nilai



5	Penilaian berfokus pada kompetensi artistik	Penilaian mencakup karakter, kolaborasi, kreativitas, literasi budaya, dan tanggung jawab sosial
6	Pembelajaran berlangsung di ruang kelas	Pembelajaran berlangsung melalui praktik budaya dalam kehidupan komunitas
7	Seni diposisikan sebagai pelengkap kurikulum	Seni diposisikan sebagai wahana pembentukan manusia yang berbudaya

Model tersebut menunjukkan bahwa reorientasi paradigma pendidikan seni tidak hanya mengubah pendekatan pembelajaran, tetapi juga mengubah hubungan antara pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat. Sintesis literatur memperlihatkan bahwa Wayang Bocah membangun proses pendidikan melalui keterlibatan peserta didik dalam praktik budaya yang berlangsung secara partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan artistik. Perubahan tersebut menghasilkan paradigma pendidikan seni yang memandang budaya sebagai fondasi pembentukan karakter, kreativitas, literasi budaya, serta kemampuan peserta didik untuk beradaptasi terhadap dinamika masyarakat tanpa kehilangan identitas budayanya. Temuan ini menegaskan bahwa Wayang Bocah tidak hanya merepresentasikan praktik pendidikan berbasis budaya, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan paradigma pendidikan seni Indonesia yang lebih kontekstual, humanis, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pergeseran Paradigma Pendidikan Seni dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni mengalami pergeseran orientasi dari pembelajaran yang berfokus pada penguasaan keterampilan artistik menuju pembelajaran yang menempatkan budaya sebagai fondasi pembentukan pengetahuan, karakter, dan identitas peserta didik. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan seni tidak lagi dipahami sebagai proses menghasilkan karya semata, melainkan sebagai ruang untuk membangun pengalaman estetik yang berakar pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis budaya yang menempatkan kebudayaan sebagai sumber belajar, sistem nilai, dan kerangka berpikir dalam proses pendidikan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pembelajaran seni yang kontekstual mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan budayanya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya, peningkatan kreativitas, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter peserta didik. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa perubahan paradigma pendidikan seni merupakan konsekuensi dari berkembangnya tuntutan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran budaya dan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian ini memperluas temuan penelitian terdahulu yang umumnya memandang pendidikan seni berbasis budaya sebagai strategi pembelajaran atau pendekatan untuk melestarikan budaya lokal. Berbagai kajian sebelumnya lebih banyak menekankan fungsi budaya sebagai media pembelajaran, sedangkan temuan penelitian ini menunjukkan

bahwa budaya memiliki kedudukan yang lebih mendasar, yaitu sebagai landasan epistemologis dalam membangun paradigma pendidikan seni. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa reorientasi paradigma pendidikan seni tidak cukup dilakukan melalui inovasi metode pembelajaran atau pengembangan materi ajar, tetapi memerlukan perubahan cara pandang terhadap hakikat pendidikan seni itu sendiri. Argumentasi ini memperkuat pemikiran bahwa seni dan budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan karena pengalaman estetik selalu dibentuk melalui interaksi individu dengan nilai, tradisi, dan praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, pendidikan seni berbasis budaya tidak hanya berfungsi mempertahankan keberlanjutan warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kapasitas peserta didik dalam memahami, mengkritisi, dan mengembangkan kebudayaan sesuai dengan dinamika masyarakat kontemporer. Temuan ini sekaligus mengoreksi pandangan yang masih menempatkan pendidikan seni sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada keterampilan teknis tanpa mempertimbangkan dimensi budaya sebagai inti proses pendidikan.

Etnopedagogi sebagai Landasan Paradigma Pendidikan Seni

Temuan penelitian menunjukkan bahwa etnopedagogi memiliki posisi yang strategis dalam mereorientasi paradigma pendidikan seni karena menempatkan kebudayaan sebagai sumber pengetahuan yang hidup dalam praktik masyarakat. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan di ruang formal, tetapi juga berkembang melalui interaksi sosial, pengalaman budaya, dan pewarisan nilai antargenerasi. Konsep etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan yang memiliki legitimasi ilmiah untuk membangun proses pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan pendidikan berbasis budaya yang menempatkan pengalaman hidup masyarakat sebagai fondasi dalam membangun makna pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan etnopedagogi mampu memperkuat literasi budaya, meningkatkan keterlibatan peserta didik, mengembangkan kreativitas, serta membangun kesadaran sosial melalui pengalaman belajar yang berakar pada kehidupan nyata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa etnopedagogi tidak hanya relevan sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebagai paradigma yang membangun hubungan antara pendidikan, kebudayaan, dan kehidupan masyarakat secara lebih utuh.

Hasil penelitian ini memperluas kajian etnopedagogi yang selama ini lebih banyak diterapkan sebagai strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal pada berbagai mata pelajaran. Berbagai penelitian terdahulu menekankan efektivitas etnopedagogi dalam meningkatkan hasil belajar dan pembentukan karakter, sedangkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa etnopedagogi juga memiliki dimensi epistemologis yang mampu membangun arah baru pengembangan pendidikan seni. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa budaya tidak lagi diposisikan sebagai konteks pendukung pembelajaran, melainkan sebagai dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan, pengalaman belajar, serta hubungan antara peserta didik dengan lingkungan budayanya. Argumentasi tersebut memperkuat pemikiran bahwa pendidikan seni memerlukan paradigma yang mampu mengintegrasikan dimensi estetika, etika sosial, dan budaya dalam satu kesatuan proses pendidikan sehingga pembelajaran tidak



terfragmentasi pada aspek keterampilan semata. Temuan ini sekaligus mengoreksi kecenderungan praktik pendidikan seni yang masih memisahkan pengembangan kompetensi artistik dari proses pembentukan identitas budaya peserta didik. Dengan demikian, etnopedagogi memberikan landasan konseptual yang lebih komprehensif bagi pengembangan pendidikan seni yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa melepaskan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber utama pembelajaran.

Wayang Bocah sebagai Praktik Etnopedagogi dalam Pendidikan Seni

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Wayang Bocah merepresentasikan praktik etnopedagogi yang mengintegrasikan proses pembelajaran seni dengan pewarisan budaya dalam kehidupan komunitas. Proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan teknik pertunjukan, tetapi berkembang menjadi pengalaman pendidikan yang membentuk karakter, identitas budaya, dan tanggung jawab sosial melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas berkesenian. Perspektif tersebut sejalan dengan konsep etnopedagogi yang memandang praktik budaya sebagai ruang produksi pengetahuan, pembentukan nilai, dan pengembangan kompetensi yang berlangsung secara kontekstual. Karakteristik pembelajaran Wayang Bocah menunjukkan bahwa pengalaman estetik, interaksi antargenerasi, pembiasaan, dan keteladanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Berbagai penelitian mengenai pendidikan berbasis komunitas menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik dalam praktik budaya menghasilkan proses belajar yang lebih autentik karena pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui penyampaian materi di ruang kelas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Wayang Bocah memenuhi prinsip-prinsip etnopedagogi yang menempatkan budaya sebagai fondasi penyelenggaraan pendidikan seni.

Hasil penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan sebagian besar penelitian terdahulu mengenai Wayang Bocah. Kajian sebelumnya lebih banyak menyoroti Wayang Bocah sebagai media pelestarian budaya, pendidikan karakter, atau pembelajaran seni tradisional, sedangkan penelitian ini menempatkan Wayang Bocah sebagai praktik etnopedagogi yang mereorientasi paradigma pendidikan seni. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa nilai utama Wayang Bocah tidak hanya terletak pada keberhasilannya mempertahankan tradisi, tetapi juga pada kemampuannya membangun ekosistem pembelajaran yang menghubungkan peserta didik, seniman, keluarga, dan masyarakat dalam satu proses pendidikan yang berkelanjutan. Argumentasi ini memperluas pemahaman mengenai fungsi komunitas seni yang tidak hanya berperan sebagai ruang pelestarian budaya, tetapi juga sebagai institusi pendidikan yang menghasilkan pengalaman belajar berbasis budaya secara holistik. Temuan penelitian sekaligus menguatkan pandangan bahwa pendidikan seni akan lebih bermakna apabila dikembangkan melalui praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Posisi tersebut mengoreksi kecenderungan pembelajaran seni yang masih didominasi oleh pendekatan formal dan berorientasi pada pencapaian kompetensi teknis tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pengalaman budaya sebagai inti proses pendidikan.



Implikasi Model Reorientasi Paradigma Pendidikan Seni melalui Etnopedagogi Wayang Bocah

Model reorientasi paradigma pendidikan seni yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan seni memerlukan perubahan mendasar terhadap cara memandang hubungan antara seni, budaya, dan pendidikan. Pendidikan seni tidak lagi diposisikan sebagai sarana penguasaan kompetensi artistik, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang berlangsung melalui pengalaman budaya dalam kehidupan komunitas. Perspektif tersebut memperkuat pandangan bahwa budaya merupakan sumber pengetahuan yang memiliki kedudukan epistemologis dalam membangun tujuan, proses, pengalaman belajar, dan capaian pendidikan seni. Model yang ditawarkan memperlihatkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam praktik budaya memungkinkan terjadinya integrasi antara dimensi estetika, etika, sosial, spiritual, dan budaya sehingga pembelajaran berlangsung secara lebih kontekstual dan bermakna. Berbagai kajian mengenai pendidikan berbasis budaya dan pembelajaran berbasis komunitas mendukung pentingnya pengalaman autentik sebagai dasar pembentukan karakter, kreativitas, literasi budaya, dan kemampuan berkolaborasi. Temuan tersebut menegaskan bahwa reorientasi paradigma pendidikan seni tidak hanya memerlukan inovasi pembelajaran, tetapi juga perubahan orientasi filosofis yang menempatkan budaya sebagai inti penyelenggaraan pendidikan.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada perumusan model yang memosisikan Wayang Bocah sebagai praktik etnopedagogi yang mampu menjembatani pendidikan formal dengan kehidupan budaya masyarakat. Model tersebut memperluas kajian etnopedagogi yang selama ini lebih banyak dipahami sebagai pendekatan pembelajaran menjadi sebuah paradigma pengembangan pendidikan seni berbasis budaya. Posisi tersebut memberikan implikasi teoretis bahwa pengembangan pendidikan seni perlu diarahkan pada penguatan hubungan antara sekolah, komunitas seni, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pembelajaran yang saling melengkapi. Implikasi praktisnya adalah perlunya pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kemitraan pendidikan yang memberi ruang lebih besar bagi praktik budaya lokal sebagai bagian dari pengalaman belajar peserta didik. Temuan penelitian ini menguatkan pentingnya budaya sebagai fondasi pendidikan sekaligus mengoreksi pandangan yang masih memisahkan pembelajaran seni dari realitas sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, model reorientasi paradigma pendidikan seni melalui etnopedagogi Wayang Bocah memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan seni Indonesia yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Simpulan

Reorientasi paradigma pendidikan seni merupakan upaya untuk mengembalikan pendidikan seni sebagai praksis budaya yang membentuk karakter, kreativitas, identitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa etnopedagogi memberikan landasan konseptual yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan sekaligus dasar dalam penyelenggaraan pendidikan seni. Dalam konteks tersebut, Wayang Bocah tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga merepresentasikan praktik etnopedagogi yang mengintegrasikan dimensi estetika, etika, sosial, dan budaya dalam proses



pembelajaran berbasis komunitas. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan model reorientasi paradigma pendidikan seni melalui etnopedagogi Wayang Bocah sebagai perspektif konseptual bagi pengembangan pendidikan seni yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Model tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan kebijakan pendidikan seni berbasis budaya. Penelitian selanjutnya perlu menguji implementasi model ini pada berbagai komunitas seni dan satuan pendidikan untuk memperkuat pengembangan teori maupun praktik pendidikan seni berbasis budaya.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogik: Landasan Praksis Pendidikan dan Pendidikan Guru*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka pelajar.
- Faurizkha, S., & Cahyono, A. (2025). Respon Generasi Z terhadap Pertunjukan Wayang Orang: Sebuah Kajian Systematic Review atas Preferensi Budaya di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Seni Dan Pendidikan Seni*, 1(1), 37–52. <https://doi.org/10.70078/arted.v1i1.70>
- Fitramadhana, R. (2022). Pemikiran Pedagogi Kritis Henry Giroux. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 9(1), 84–120.
- Gunada, I. W. A. (2022). Konsep, Fungsi Dan Strategi Pembelajaran Seni Bagi Peserta Didik Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 109–123. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.383>
- Hidajat, R. (2025). *Sembilan Fungsi Pendidikan Seni Tari dalam Membangun Karakter dan Kreativitas Siswa di Abad 21*. Nusa Creative Media (MNC Publishing).
- Ika, P. A. M., Mei, D. P., Rochmimah, H., Dewoto, K., Ratnawati, E., Dewi, K. R., Endarwati, S., Hartanti, R., Lestari, D. R. P., Syafitri, R. M., Aristya, D., Harumawati, D. M., Widjayanti, R. P., Yanti, W. F., Widyalistyorini, D., Siyam, I. N., Yuliwinarti, E. M., & Marpaung, D. W. (2025). *Etnopedagogi: Membumikan Pendidikan dengan Kearifan Lokal*. Indonesia Emas Group.
- Jaelani, A., Kusumastuti, R., & Sadino. (2022). Pembelajaran inovatif dalam pengembangan karakter siswa melalui seni dan kreatifitas. *Eduscotech*, 3(2), 208–219.
- Jazuli, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Seni*.
- Pamungkas, J. (2016). Pentas wayang bocah sebagai sarana media pendidikan seni untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12371>
- Rohidi, T. R. (2019). Pelestarian Dan Pengembangan Keanekaragaman Seni Nusantara: Bahasan tentang Memajukan Pendidikan dan Memperkuat Karakter. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14(1), 21. <https://doi.org/10.14710/sabda.14.1.21-30>
- Sulaiman, A. A., Arifin, I., Yafie, E., Kuswandi, D., & Arifin, Z. (2025). " Ini Imajinasiku ": Interpretasi Anak Usia Dini Terhadap Karya Seni Yang Mereka Ciptakan ". *Jurnal Pelita (PAUD)*, 10(1), 51–59.



E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X

URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

Volume : 12

Nomor : 3

Bulan : Agustus

Tahun : 2026

- Suparti, S., & Lanjari, R. (2025). Narrative and Aesthetic Values in Wayang Bocah Arjuna Wiwaha: A Strategy for Interactive Cultural Education. *Jurnal Seni Tari*, 14(1), 83–92.
- Sutiyono. (2010). Pendidikan seni sebagai basis pendidikan karakter multikulturalis. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 29(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.243>
- Trisnawati, I. A. (2026). *Metodologi Interdisiplin Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Cahya Ghani Recovery.
- Turmudzi, A. (2010). Reorientasi Pendidikan Keindonesiaan Dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Berbasis Budaya Indonesia. *Jurnal Tribakti*, 21(1), 1–18.
- Wizari, N. A. (2022). *Peran Seni sebagai pPmbentuk Karakter*. <https://doi.org/10.52969/semnasikj.v1i1.34>.